

Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional

Nurhadi Kastamin¹, Abas Mansur Tamam², Nur Afif³

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³ PTIQ Jakarta

nurhadi.mhs@uika-bogor.ac.id, abas@uika-bogor.ac.id, nurafif@ptiq.ac.id

ABSTRACT

The position of the kiai as a leader and central figure in values and governance in the life of traditional Islamic boarding schools, resulting in the progress and decline or decline and the development of institutions or institutions of Islamic boarding schools depends a lot on the personality and strength of the kiai. Generally, if a kiai dies, the leadership of the Islamic boarding school will be continued by the descendants or family of the kiai concerned. The purpose of this study is to examine and describe how the model or leadership style of a kiai in a traditional Islamic boarding school. This research is a type of library research, namely the data or materials needed in completing the research obtained from the library in the form of books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines and so on (Hadi, 1990).

Keywords: Kiai Leadership; Traditional Islamic Boarding School; Leadership Prototype

ABSTRAK

Kedudukan kiai sebagai pemimpin dan tokoh sentral dalam tata nilai dan tata kelola pada kehidupan pondok pesantren tradisional, mengakibatkan maju dan mundurnya atau menurun dan berkembangnya institusi atau lembaga pondok pesantren banyak bergantung pada kepribadian dan kekuatan kiai. Umumnya, jika seorang kiai meninggal dunia, maka kepemimpinan pondok pesantren akan dilanjutkan oleh keturunan atau keluarga kiai yang bersangkutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendeskripsikan bagaimana model atau gaya kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren tradisional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian didapat dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Hadi, 1990).

Kata kunci: Kepemimpinan Kiai; Pesantren Tradisional; Prototipe Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Muhaimin inti dari definisi pendidikan Islam ada dua, yaitu *pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat atau niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang

dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengertian kedua lebih menekankan pada aspek spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan (Muhaimin, et. Al. 2011).

Keinginan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pengembangan pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan perlu adanya manajemen pendidikan Islam, yang diwujudkan dalam bentuk manajemen: 1). Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah atau keagamaan (Islam) formal; 2). PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama; 3). Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; 4). Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan 5). Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal (Muhaimin, et. Al, 2011).

Kedudukan pendidikan keagamaan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah semakin jelas dan kuat, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bab IX tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat (1), (2), (3), dan (4), seperti yang dikutip Sarifudin Jupri (2014), yaitu:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan undang-undang.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya yang sejenis. (UU RI, 2003, hlm 80)

Pengajaran agama Islam di pondok pesantren, umumnya menggunakan metode non klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri dari kitab gundul berbahasa Arab yang ditulis ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal menetap di komplek pondok pesantren atau asrama (Prasodjo, 1982).

Berdasarkan fakta sejarah, jauh sebelum Belanda datang dan menjajah Nusantara, lembaga pendidikan model pesantren sudah terlebih dahulu ada sebelum lembaga pendidikan Islam lainnya. Keberadaan madrasah-madrasah sakarang ini merupakan perkembangan dari pendidikan pondok pesantren (Muhaimin, et. al., 2011).

Pondok pesantren sebagai lembaga khas Indonesia memiliki akar yang kuat

di bumi Indonesia. Keberadaan pondok pesantren pada masa awal datangnya Islam di Nusantara, tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam (Ismail, 1998).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola dengan sistem asrama, kiai sebagai figur sentralnya, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Keberadaan pondok pesantren sejak awal pertumbuhannya memiliki corak yang beragam antara satu dengan lainnya sehingga tidak memiliki standar baku. Namun demikian, dalam proses perkembangannya menunjukkan adanya suatu pola tertentu. (Arifin, 1993). Istilah pondok pesantren, dipakai di daerah Jawa seperti Sunda dan Madura. Di Aceh pondok pesantren dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangrang* atau *meunasah*. Sedangkan di Minangkabau disebut surau (Madjid, 1997).

Kedudukan kiai sebagai pemimpin dan tokoh sentral dalam tata nilai dan tata kelola pada kehidupan pondok pesantren tradisional, mengakibatkan maju dan mundurnya atau menurun dan berkembangnya institusi atau lembaga pondok pesantren banyak bergantung pada kepribadian dan kekuatan kiai. Umumnya, jika seorang kiai meninggal dunia, maka kepemimpinan pondok pesantren akan dilanjutkan oleh keturunan atau keluarga kiai yang bersangkutan. Begitu kokoh dan kuatnya keberadaan, kedudukan dan pengaruh kiai di pondok pesantren, sehingga *Robithoh Ma'had Islam* (RMI) sebagai organisasi persatuan pondok-pondok pesantren tidak berkuasa dalam mengendalikan internal pesantren (Noor, 2019).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendeskripsikan bagaimana model atau gaya kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren tradisional. Karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan tajuk "*Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional.*"

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian didapat dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Hadi, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pondok Pesantren

Ditinjau dari etimologi pondok pesantren merupakan sintesa dari dua kata yaitu "pondok" dan "pesantren". Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti hotel, penginapan (Warson, 1997). Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pondok diartikan sebagai; 1). Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak, 2). Rumah (sebutan untuk merendahkan diri, 3). Bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa

keluarga), 4). Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam) (KBBI, 2018).

Sedangkan pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok. Masih menurut kamus besar bahasa Indonesia kata santri mempunyai dua pengertian, yaitu: 1). Orang yang mendalami agama Islam, dan 2). Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh (KBBI, 2018).

A.H. Johns seperti dikutip Zamakhsyari menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil "*shastri*", yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara, Robson, mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *sattiri* orang yang tinggal di sebuah rumah miskin dan bangunan secara umum (Shiddiq, 2015).

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Sansekerta "*sastr*" yang berarti melek huruf (*literasi*) dan dapat juga berasal dari kata "*cantrik*", yang berarti seorang yang selalu mengikuti guru kemana saja dia pergi dan menetap (Shiddiq, 2015). Lebih lanjut Nurcholis Madjid mengatakan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan *indigenous* atau berasal dari pribumi (Haedari, et. al., 2004).

Adapun pengertian pondok pesantren secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di antaranya sebagai berikut:

1. Departemen Agama (2003) mendefinisikan pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.
2. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam dengan misi meneruskan ajaran Nabi Muhammad SAW., sekaligus menjaga ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Tariqah al-Madzāhib al-'Arba'ah*.
3. Arifin (1995) mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (<https://www.kumpulanpengertian.com>).
4. Imam Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem

asrama atau pondok, dimana kiai merupakan figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya. (Wirosukarto, et. Al., 2000).

5. Dhofier seperti dikutip Shiddiq mengatakan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Shiddiq, 2015).
6. Daulay mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Adapun orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan (Putra, 2001).

Dari berbagai pengertian di atas disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu agama dibawah bimbingan kiai dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar dapat mengamalkannya dan menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Menurut Mukti Ali seperti dikutip Imam Bawani mengatakan bahwa *anasir* pondok pesantren, sekurang-kurangnya ada empat, yaitu: 1). Kiai sebagai pengajar dan pendidik, 2). Santri yang belajar, 3). Masjid sebagai tempat diselenggarakannya aktivitas pendidikan, shalat berjama'ah dan sebagainya, dan 4). Pondok atau asrama sebagai tempat *mukim* atau tinggal para santri (Ali, 1987). Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima *anasir* pembentuk pondok pesantren, yaitu: 1). Pondok atau asrama, 2). Masjid atau musalla, 3). Santri, 4). Pengajaran agama, melalui kitab-kitab gundul berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, 5). Kiai dan ustadz (Rama, 2003).

- a. **Pondok/asrama;** atau Dayah, Surau, Meunasah serta sebutan lainnya merupakan tempat tinggal dan menginap bagi para santri yang datang dari daerah jauh.
- b. **Masjid;** masjid dalam pondok pesantren berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar santri. Masjid menjadi tempat belajar yang dianggap paling strategis untuk kegiatan belajar mengajar seperti belajar shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, belajar *khithabah* (pidato), belajar shalat jum'atan, shalat mayit dan lain sebagainya.
Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan proses pendidikan. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.
- c. **Santri;** merupakan peserta didik yang belajar dan mendalami ilmu agama Islam di kawasan pesantren. Berdasarkan tempat kediamannya, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang datang dan berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kawasan pondok pesantren.
 - 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang belajar di pondok pesantren, namun rumah-rumah atau desa-desa mereka tidak jauh dari kawasan pesantren. Santri kalong biasanya setelah selesai belajar mereka langsung pulang ke rumah.
- d. Kiai;** dalam KBBI adalah 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam): 2) alim ulama: 3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya): 4) kepala distrik (di Kalimantan Selatan): 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya): 6) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan) (KBBI, 2008). Istilah kiai berasal bahasa Jawa yang bermakna agung, keramat, dan dituahkan. Di Jawa gelar kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati. Namun, kiai dalam pengertian umum adalah sebutan untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang mana hidupnya didedikasikan sepenuhnya di jalan Allah SWT. untuk mempelajari, mendalami, dan mendakwahkan ajaran Islam melalui jalur pendidikan Islam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>).
- Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, dan sebutan lainnya mengacu kepada UU Pesantren nomor 18 tahun 2019 yang ditandatangani oleh presiden Republik Indonesia pada tanggal 15 Oktober 2019 adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan dan atau pengasuh pondok pesantren. Berarti seorang kiai menurut UU Pesantren adalah;
1. Orang yang menguasai keilmuan keagamaan Islam;
 2. Orang yang menjadi figur sentral dalam pesantren;
 3. Orang yang menjadi suri tauladan bagi para santri dan lingkungan;
 4. Orang yang mengasuh pada pondok pesantren. (UU tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Bab 1, Pasal 1)
- e. Kitab klasik atau kitab kuning;** adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam dan merupakan kekhasan kurikulum pondok pesantren. Kitab-kitab klasik tersebut diklasifikasi menjadi delapan jenis pengetahuan, yaitu: 1). Nahwu (*syntaz*) dan shoroh (*morfologi*), 2). Fikih (ibadah praktis), 3). Ushul fiqh, 4). Hadits, 5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf dan etika, 8). Tarikh dan balaghah. Selain itu, karakteristik teks yang terdapat dari kitab-kitab tersebut ada yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal dan dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu: 1). Kitab-kitab dasar, 2). Kitab-kitab tingkat menengah, 3). Kitab-kitab besar (Alwi, 2013).

Selanjutnya Arifin seperti dikutip Nia Indah Purnamasari menyebutkan karakteristik pesantren secara umum yaitu: 1). Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri, 2). Pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*), 3). Santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam

jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri, 4). Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya, dan 5). Pesantren tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap (Purnamasari, 2016).

Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pondok pesantren membuka diri dengan beradaptasi dan menerima perubahan ke arah yang lebih positif. Pondok pesantren bila ditinjau dari sisi kurikulum, menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo sebagaimana dikutip Nur Komariyah, dapat diklasifikasikan sekurang-kurangnya menjadi empat jenis:

1. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
2. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pondok pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian (Komariyah, 2016).

Pondok pesantren bila ditinjau dari sisi kemajuan atau kemodernan, menurut Sulaiman seperti dikutip Nur Komariyah dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pesantren modern, dengan ciri utamanya: 1). kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; 2). Program pendidikan berorientasi pada keagamaan dan umum, 3). Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan non klasik, 4). Pelaksanaan pendidikan menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; 5). Hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*, 6). Kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif* (Komariyah, 2016).

Model pesantren modern memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya, yaitu: 1). Penekanan pada rasionalitas, 2). Berorientasi pada masa depan, 3). Persaingan hidup dan penguasaan teknologi dan informasi. Sedangkan kelemahannya, yaitu penguasaan terhadap khazanah klasik cukup lemah, bahkan mayoritas *output*-nya tidak mampu membaca kitab klasik dengan standar yang ditetapkan dan diberlakukan di pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, 'arudl, mantiq, ushul dan qawaid (<http://www.jejakpendidikan.com>).

2. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-

tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: 1). Sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren, 2). Hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam), 3). Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; 4). Menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*, 5). Hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*, 6). Kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter* (Komariyah, 2016).

7). Intensifikasi musyawarah (*bahtsul masail*), 8). Berlakunya sistem diniyah (klasikal), 9). Pakaian, tempat dan lingkungan mencerminkan masa lalu.

Pesanten tradisional memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan adalah: 1). Memiliki semangat mengarungi kehidupan yang tangguh, 2). Memiliki mental kemandirian tinggi, 3). Moralitas dan mentalitas terjaga dari virus modernitas, 4). Mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, 5). Tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan), dan 6). Berani sakit dan menderita demi tercapai dan terwujudnya sebuah asa. Sedangkan kekurangannya, yaitu masih didominasi oleh term-term klasik seperti: *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud*, *kuwalat* dan lebih pada akhirat *oriented*.

Pesantren tradisional pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Pola tradisional yang diterapkan adalah para santri bekerja untuk kiai, adakalanya dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya. sebagai imbalannya kiai mengajari para santri ilmu agama. Pesantren tradisional menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santri dengan biaya yang sangat murah dan bahkan gratis atau tanpa berbiaya sama sekali (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>).

3. Pesantren Perpaduan Tradisional-Modern (konvergensi), yaitu pesantren yang menggabungkan antara sistem pesantren tradisional dan pesantren modern. (Ghazali, 2001) Keberadaan pesantren konvergensi dipandang dan diharapkan mampu melahirkan dan mewujudkan manusia-manusia yang sempurna (*insan kamil*). Karena pada umumnya, pesantren konvergensi menggabungkan atau memadukan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada kurikulum pesantren tradisional dan pesantren modern, sehingga memiliki kurikulum yang lebih komprehensif dan memiliki kekhasan atau keunikan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut.

Ciri Khas Pesantren Tradisional

Metode Belajar Mengajar Pesantren Tradisional

- a. Metode *sorogan*; santri menghadap guru secara individu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di

hadapan kiainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

- b. Metode *wetonan*; santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kiai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari bahasa Jawa *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah* (Chirzin, 1988).

Ciri Kultural Pesantren Tradisional, Antara Lain:

- a. Sikap hormat dan santun santri kepada kiai, guru dan senior sangat tinggi.
- b. Santri lama tidak melakukan tindakan kekerasan pada santri yang masih baru. Penerapan sanksi biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji, menyapu atau mengepel, dan lain sebagainya.
- c. Sarung, baju koko, dan kopiyah menjadi pakaian keseharian .
- d. Secara kultural berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama dengan kekhasan fikih bermadzhab Syafi'i, akidah bermadzhab Asy'ariyah atau Maturidiyah, dan mempelajari ilmu tasawuf seperti karya imam Al-Ghazali dan lain-lainnya.
- e. Setiap santri yang mendaftar langsung diterima. Tanpa mengikuti test seleksi terlebih dahulu. Sedangkan penempatan kelas didasarkan pada kemampuan dasar ilmu agama yang dikuasai sebelumnya.

Ciri Kualitas Keilmuan Pesantren Tradisional

- a. Mampu membaca kitab kuning atau klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama.
- b. Penguasaan terhadap ilmu gramatikal bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah (*maany, bayan, badi'*), dan mantiq sangat mendalam karena ilmu-ilmu tersebut mendapatkan porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tradisional di samping fikih madzhab Syafi'i.
- c. Memakai sistem makna gundul dan makna terjemahan bebas dalam memahami kitab berbahasa Arab.

Kegiatan Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah pesantren yang kurikulumnya mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem *madrasah diniyah* maupun pengajian *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Berikut beberapa pesantren tradisional atau *salafiyah* di daerah Jawa disertai dengan kegiatannya:

- 1) Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur

- 2) Pondok Pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur
- 3) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur
- 4) Pondok Pesantren Ploso Kediri, Jawa Timur
- 5) Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur
- 6) Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah
- 7) Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta
- 8) Pondok Peantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta
- 9) Pondok Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten
(https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf).

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Tradisional

a. Kegiatan Harian Santri Ponpes Al-Anwar Rembang Sarang

1) Kegiatan Berkala Santri Putra

NO	WAKTU	KEGIATAN	PESERTA	PENANGGUNGJAWAB
1	05.00 – 05.30	Tadarus al-Qur'an	Warga Khosh	Ma'arif Khosh
2	06.00 – 07.00	Pengajian al-Qur'an	Tingkat Ibtida'iyah & Sp, I, II MHD	Sub pengajian al-Qur'an
3	07.30 – 12.00	Sekolah MGS & MHD	Siswa MGS & MHD	Ma'arif
4	08.30 – 10.30	Dirosah PPTM Sanah I	Mutakhorrij awal	Pengurus PPTM
5	10.00 – 11.00	Nahwu & Balaghoh	Mutakhorrijin 1 & 2 th	Sub musyawarah pondok
6	15.45 – 17.30	Musyawah sore MGS	Tingkat Ibtida'iyah	Sub musyawarah sore
7	15.45 – 17.00	Belajar bersama	Tingkat Sp & I MHD	Sub musyawarah sore
8	Ba'dal maktubah	Pengajian kitab	Seluruh santri Al Anwar	Ma'arif PP. Al anwar
9	19.30 – 20.30	Belajar bersama	Tingkat Tsanawiyah	Sub musyawarah malam
10	20.00 – 21.00	PPTM Sanah II	Mutakhorrijin tsani	Pengurus PPTM
11	20.00 – 21.00	Belajar bersama	Tingkat II, III & IV MHD	Sub musyawarah malam
12	20.45 – 21.45	Belajar bersama	Tingkat Ibtida'iyah	Sub musyawarah sore
13	21.00 – 22.00	Musyawah MHD	Sp & I MHD	Sub musyawarah sore
14	21.00 – 23.00	Musyawah MGS & MHD	Ts, I aly & II, III, IV MHD	Sub musywarah malam
15	21.45 -23.45	Musyawah Fath al-Qorib	Kls II, III Aly & V. VI MHD	Sub musyawarah pondok
16	21.45 – 24.00	Musyawah Fath	Mutakhorrijin 2 th	Sub musyawarah

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 4 Nomor 1 (2021) 1-6 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.47467/jdi.v4i1.436

al-Mu'in

pondok

2) Kegiatan Berkala

NO	WAKTU	KEGIATAN	PESERTA	PENANGGUNGJAWAB
17	22.00 – selesai	Muhafazhoh Malam Jum'at	III Ts, I Aly & III, IV, V MHD	Sub Muhafazhoh
18	06.00 – selesai	Muhafazhoh Jum'at pagi	VI Ibt, I, II, III Ts, II MHD	Sub Muhafazhoh
19	06.00 – selesai	Muhafazhoh Selasa pagi	III, IV, V, VI Ibt & Sp, I MHD	Sub Muhafazhoh
20	21.00 – 22.00	Diba'iyah & khitobiyyah	Seluruh santri Al Anwar	Sub diba' & khitobiyyah
21	Ba'dal maghrib	Sorogan	III, IV, V, VI Ibt & Sp, I, II MHD	Ma'arif Khosh

3) Kegiatan Ekstra

NO	WAKTU	KEGIATAN	PESERTA	PENANGGUNGJAWAB
22	3 minggu sekali	Mawqufah Waqi'i	FQ, FM & Mutakhorrij	Sub Mawqufah
23	3 bulan sekali	Mawqufah Manhaji	FQ, FM & Mutakhorrij	Sub Mawqufah
24		Takhash-shush al-Qur'an	Kurang bisa baca al-Qur'an	Sub pengajian al-Qur'an
25		Bahtsul masa'il antar pesantren		Sub Mawqufah
26		Karya ilmiyyah		Sub Mawqufah
27	Seminggu sekali	Musyawahar ushul fiqh	Tingkat aliyah	Wali kelas
28			Tingkat V dan VI MHD	Muhadhroh

<http://ppalanwar.com/index.php/kami/rutinitas.html>.

b. Kegiatan Harian Santri Ponpes Lirboyo Kediri

1. Rutinitas Dan Kegiatan Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
01	03.00–04.30	Istighosah	Semua Santri
02	04.30- 05.00	Jama'ah Sholat Shubuh	Semua Santri
03	05.00-06.00	MQQ (Madrasah Qiro'atil Qur'an)	Semua Santri
04	06.00-07.00	Makan, Mandi & Persiapan Sekolah Formal	Semua Santri
05	08.00–09.30	Sorogan Kitab Pagi	Santri Yang KBM Formal Siang
06	07.00-12.00	KBM Sekolah Formal Pagi	Kelas VIII, IX, XII Dan

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 4 Nomor 1 (2021) 1-6 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.47467/jdi.v4i1.436

			Mahasiswa
07	12.00-12.15	Jama'ah Sholat Dzuhur	Semua Santri
	12.15- 17.00	KBM Sekolah Formal Siang	Kelas VII, X Dan XI
08	14.00–15.30	Sorogan Kitab Siang Dilanjutkan Jama'ah Sholat Ashar	Santri Yang KBM Formal Pagi
09	17.00-18.00	Makan, Mandi & Persiapan Jama'ah Maghrib	Semua Santri
10	18.00-19.00	Jama'ah Sholat Maghrib Dilanjutkan Membaca Sab'ul Munjiyat	Semua Santri
11	19.00-20.00	Musyawaroh Madrasah Diniyah	Semua Santri
12	20.00-20.45	KBM Madrasah Diniyah Khishoh Ula	Semua Santri
13	20.45–21.30	KBM Madrasah Diniyah Khishoh Tsaniyah	Semua Santri
14	21.30–22.00	Jama'ah Sholat Isya'	Semua Santri
15	22.00–24.00	Istirahat atau Belajar	Semua Santri
16	24.00–03.00	Wajib Tidur	Semua Santri

2. Rutinitas dan Kegiatan Mingguan

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
01	08.00-12.00	Kegiatan Ekstra kurikuler	Hari Ahad
02	06.00-07.00	Manakib Syaikh Abdul Qodir Al-Jalailani	Hari Ahad
03	16.30-17.30	Maulid Diba'iyah	Hari Ahad
04	16.30- 17.30	Hadroh Basaudan	Hari Selasa
05	19.30-21.00	Jam'iyah Al-Jumhuriyah	Hari Kamis
06	16.30-17.30	Simtud Duror	Hari Jum'at

3. Rutinitas dan Kegiatan Tahunan

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
01	-	Haul Masyayikh Lirboyo Dan Manakib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani	Bulan Syawal
02	-	Haul KH. Imam Yahya Mahrus	Bulan Shafar
03	-	Memperingati HBI	Kondisional
04	-	Tahun Baru Hijriyah (Membaca Do'a 1 Muharram)	1 Muharram
05	-	Harlah PP.LirboyoHM Al-Mahrusiyah	1 Agustus
06	-	Haflah Akirussannah	Bulan Mei
07	-	Peringatan Hari Santri Nasional	22 Oktober
08	-	Ziaroh Wali Lima Dan Sembilan	Pertengahan Semester
09	-	Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Bali	Bulan Robi'ulAwal
10	-	Uzlah Kelas XII Aliyah	Akhir Semester II
11	-	Ziaroh Wali Kediri	Akhir Semester II

c. Kegiatan Harian Santri Ponpes Langitan Tuban

WAKTU	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
04.00	Qiyamullail	Qiyamullail	Qiyamullail	Qiyamullail	Qiyamullail	Qiyamullail	Qiyamullail
05.00	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh	Jama'ah subuh
06.00	Ngaji wetonan	Ngaji wetonan	Ngaji wetonan	Roan/ tarqiah	Ngaji wetonan	Ngaji wetonan	Roan/ muhawarah
07.30	Shalat dhuha, sarapan, mencuci, dll						
08.30	Musyawah	Musyawah	Musyawah	Musyawah	Musyawah	Musyawah	
08.00	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	
08.30	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	
09.30	Setor hapalan	Setor hapalan	Setor hapalan	Setor hapalan	Setor hapalan	Setor hapalan	
11.30	istirahat	istirahat	istirahat	istirahat	istirahat	istirahat	Istirahat
12.30	Persiapan jama'ah dhuhur						Jum'atan
13.00	Jama'ah dhuhur	Jama'ah dhuhur	Jama'ah dhuhur	Jama'ah dhuhur	Jama'ah dhuhur	Jama'ah dhuhur	Jum'atan
13.30	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Ziarah
13.30	Ngaji Ihya'	Ngaji Ihya'	Ngaji Ihya'		Ngaji Ihya'	Ngaji Ihya'	
14.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
16.00	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	
17.00	Shalat Asar Berjama'ah Dan Ngaji Wetonan						
17.15	Persiapan Jama'ah Maghrib						
18.00	Jama'ah Maghrib						
18.30	Ngaji Al-Qur'an		Nadzoman	Burdahan	Ngaji Al-Qur'an	Jaliyatul Kadar	
19.30	Belajar Kelompok				Belajar Kelompok		
20.15	Persiapan Jama'ah Isya'						
20.30	Jama'ah Isya'						
21.00	Ngaji Jalalain	Ngaji Jalalain	Ngaji Jalalain		Ngaji Jalalain		Ngaji Jalalain
21.00	Musyawah	Musyawah	Musyawah	Musyawah/ Mubalighin	Musyawah	Baca Maulid	Musyawah
21.30	Musyawah		Tarqiyah	Mubalighin	Tarqiyah		
23.00	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam
WARNA	KETERANGAN		WARNA	KETERANGAN			
	Untuk Semua Tingkatan			Untuk Tingkat Aliyah			
	Untuk Tingkat Ibtidaiyah			Untuk Tingkat Ibtidaiyah & Tsanawiyah			
	Untuk Tingkat Tsanawiyah			Untuk Tingkat Tsanawiyah & Aliyah			

<http://langitan.net/selayang-pandang-pesantren-langitan-tuban/aktivitas-santri/>

Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik dan buruknya organisasi sebagian besar tergantung pada pemimpinnya. Banyak riset membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi (Muhaimin, et. al. 2011).

Kepemimpinan terjemahan dari bahasa Inggris *leadership*, atau dari bahasa Arab *al-imam*, yakni orang yang berada di depan (model, figure idel), *ar-ra'iyah*, yakni menjaga, memelihara, membimbing, dan mengawasi, *as-sulthaniyah*, yakni yang memimpin, *al-khalifah*, yakni yang mewakili atau juru bicara dan menerjemahkan keinginan masyarakat, dan *al-mulkiyah*, yakni yang mengepalai atau memerintah suatu Negara (Abuddin Nata, 2011). Sedangkan kepemimpinan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal pemimpin atau cara memimpin, sedangkan kata memimpin adalah mengepalai atau memandu (KBBI, 2008).

Gary Yukl (2010) seperti dikutip oleh Sukiman mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi dan memotivasi sekelompok orang secara alami untuk memberikan kontribusi terhadap organisasi (Sukiman, 2020). Sedangkan kepemimpinan menurut Hadari Nawawi mengatakan, adalah sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri (Nawawi, 1993).

Kepemimpinan memiliki pengertian upaya mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, membimbing, memotivasi, dan mendorong seseorang atau kelompok agar melakukan berbagai kegiatan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapula yang menyimpulkan kepemimpinan sebagai seni untuk menentukan arah suatu organisasi, menjamin terlaksananya tugas, menciptakan iklim kerjasama kelompok, memuaskan anggota, mempengaruhi dan menggerakkan anggota agar dengan senang hati melaksanakan suatu aktivitas guna mencapai tujuan (Nata, 2011).

Kepemimpinan merupakan bagian dari manajemen dalam organisasi yang indikatornya adalah pemimpin memiliki kompetensi dan dapat berfikir efektif. Adapun karakter pemimpin yang efektif seperti mampu sebagai penggagas, inisiator, motivator, fasilitator, entrepreneur, dan komunikator. Sementara Afzalur Rahman (1991) menyebutkan mutu kepemimpinan Nabi Muhammad SAW., adalah keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Faktor penting dari seorang pemimpin adalah karakter dari orang yang menjadi pemimpin, Covey (2005) menyebutkan bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan karakter (Muhaimin, et. Al., 2011).

Ciri-ciri kepemimpinan menurut Kilpatrick dan Locke, sebagaimana dikutip Abdul Aziz Wahab, sekurang-kurangnya ada enam, sebagaimana berikut:

- a. Memiliki keinginan berprestasi tinggi secara bawaan, ambisi, dan sejumlah energi. Dalam aktivitasnya pemimpin memiliki banyak inisiatif.
- b. Memiliki keinginan atau dorongan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dan mengambil tanggung jawab.
- c. Memiliki kejujuran dan integritas dalam membangun hubungan yang dipercaya antara diri mereka dan pengikutnya dengan kebenaran dan menampilkan konsistensi tinggi antara perkataan dan perbuatan.

- d. Memiliki rasa percaya diri untuk mempengaruhi anggotanya dari kebenaran tujuan dan keputusan.
- e. Memiliki kecerdasan untuk mengumpulkan, memfungsikan, memformulasikan, menyatukan, dan mengintegrasikan sejumlah informasi dan untuk dapat menciptakan visi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang benar.
- a. Memiliki pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan, pengetahuan dalam tingkat relevansi yang tinggi tentang organisasinya, industri dan proses teknis. Pengetahuan yang mendalam membolehkan pemimpin untuk menggunakan informasi yang baik dalam keputusan dan memahami cara mengimplementasikan keputusan tersebut (Nata, 2011).

Salah satu faktor penting keberhasilan seorang pemimpin dalam meningkatkan kinerja organisasi adalah gaya dalam memimpin (*leadership style*) yang efektif (Timothy et. al., 2011). Kasali (2005), sebagaimana dikutip Muhaimin, menyatakan agar seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin yang handal, dibutuhkan empat unsur, yaitu visi (*vision*), keberanian (*courageness*), realita (*reality*), dan etika (*ethics*).

- a. Visi. Untuk memiliki visi yang baik, seorang pemimpin harus memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*), agar dapat menerima berbagai hal yang baru, sehingga semakin memperkaya perspektif pandang terhadap sesuatu.
- b. Keberanian. Dengan keberanian, seorang pemimpin akan dengan sukarela mengambil berbagai inisiatif untuk mencari terobosan-terobosan baru yang kadang kala penuh risiko. Dalam hal ini, seorang pemimpin dituntut kesediaannya untuk rela berkorban.
- c. Realistis. Seorang pemimpin harus mampu membedakan mana yang opini dan mana yang fakta, serta mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Karenanya, dia harus mampu membuat sistem atau instrumen yang dapat mengalirkan berbagai fakta yang ada kepadanya, sehingga berbagai keputusan yang dibuat benar-benar menyelesaikan masalah yang terjadi.
- d. Etika. Seorang pemimpin harus memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia. Dia bekerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkannya, dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sebuah lembaga akan membuat lembaga tersebut lebih produktif dalam bekerja (Muhaimin, et. al., 2011).

Fungsi Kepemimpinan

Strategi yang paling efektif dan efisien bagi seorang pemimpin organisasi untuk mencapai tujuan adalah dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinannya, sebagaimana berikut:

- a. Fungsi Pengambil Keputusan, yaitu pemimpin memiliki kemampuan dalam melaksanakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai pengambil keputusan yang akan atau harus dilaksanakan oleh anggota organisasi.
- b. Fungsi Instruktif, yaitu kekuasaan dan/atau wewenang memerintahkan anggotanya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota organisasi. Namun tetap tidak boleh dilakukan secara otoriter.
- c. Fungsi Konsultatif, yaitu setiap pemimpin harus memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk berkonsultasi dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan dan tidak menutup kemungkinan masalah pribadi yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pekerjaannya.
- d. Fungsi Partisipatif, yaitu kemampuan pemimpin mengikutsertakan anggota organisasi sesuai posisi dan kewenangannya agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang relevan. Hal ini diwujudkan dalam team work. Selanjutnya adalah kesediaan pucuk pimpinan dan pimpinan-pimpinan di bawahnya untuk berpartisipasi dalam membantu anggota organisasi melaksanakan pekerjaan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- e. Fungsi Delegatif, yaitu sebagai manajer yang efektif, harus mampu mendayagunakan anggota organisasi agar bekerja untuk diri dan/atau organisasinya. Untuk itu pemimpin harus mampu membagi pekerjaan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab pelaksanaannya, termasuk juga dalam mengambil keputusan sesuai batas kekuasaan dan tanggung jawab yang telah dilimpahkan itu (Nata, 2011).

Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan dalam sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan, akan mempengaruhi situasi kerja, semangat kerja anggota staff, sifat hubungan kemanusiaan di antara sesamanya, dan akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan teori dan asumsi, tipe kepemimpinan ada tujuh macam, yaitu:

- a. Tipe Otoriter, yaitu pada umumnya digambarkan sebagai pemimpin yang diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin berarti menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan otoriter hanya dibatasi oleh undang-undang.
- b. Tipe Demokratis, yaitu pemimpin demokratis menjalankan kepemimpinannya bukan sebagai diktator. Pemimpin demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama, tindakan dan usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompok, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompok.
- c. Tipe Pseudo Demokratis, yaitu demokrasi semu atau manipulatif. Pemimpin pseudo demokratis tampak lahirnya saja demokratis, sedangkan batinnya dia bersikap otokratis.

- d. Tipe *Laissez Faire*, yaitu pemimpin yang tidak menjalankan kepemimpinannya, dia membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Pemimpin tipe *Laissez Faire* tidak memberikan control dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya (Nata, 2011).
- e. Tipe *Karismatik*, yaitu kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin.
- f. Tipe *Paternalistik*, yaitu kepemimpinan kebabakan, dengan sifat antara lain; bawahan dianggap belum dewasa, bersikap *over protective*, bawahan tidak diberikan kesempatan untuk berinisiatif, berkreaitif, berimajinasi, dan mengambil keputusan sendiri, serta bersikap serba bisa.
- g. Tipe *Responsif*, yaitu pemimpin yang tanggap terhadap suatu kejadian dan mampu memecahkan masalah secara nyata atau mampu memberikan solusi terhadap kejadian tersebut (Muallif, 2017).

Sedangkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW., menurut Djohan (2016) seperti dikutip Sukiman (2020) memiliki karakteristik kebenaran (*shiddiq*), kejujuran (*amanah*), komunikatif, toleran (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*).

Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional

Kata “prototipe” dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh; contoh baku; contoh khas. Sedangkan kata “kepemimpinan” menurut kamus bahasa Indonesia adalah perihal pemimpin; cara memimpin. Adapun memimpin adalah 1). Mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan sebagainya), 2). Memenangkan paling banyak, 3). Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dan sebagainya); membimbing, 4). Memandu, 5). Melatih (mendidik, mengajari, dan sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri (KBBI, 2008).

Pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Dengan berusaha mempengaruhi perilaku orang-orang yang dikelolanya. Sedangkan Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan (Noor, 2019).

Sonhaji (2003) dalam Muslichan Noor berpendapat, sekalipun akhir-akhir ini di pesantren sudah dibangun struktur organisasi modern, akan tetapi kiai tetap memegang otoritas penuh hal-hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan pesantrennya. Dalam teori kepemimpinan tipe kepemimpinan kiai adalah tipe kepemimpinan otoriter, di mana kepemimpinan menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi “*policy*” dilakukan oleh sang pemimpin (Noor, 2019).

Usman seperti dikutip Prayogo terkait dengan kepemimpinan seorang kiai melihat dari tiga dimensi, yaitu: 1). Dimensi legitimasi, yaitu melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas, 2) . D i m e n s i pengaruh, yaitu melihat luas ajang atau kiprah pemimpin dan 3). Dimensi visibilitas, yaitu melihat derajat pengakuan baik dari masa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin lainnya (Kurniawan, 2017).

Tholhah Hasan seperti dikutip Asep Kurniawan menyatakan bahwa kepemimpinan kiai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu: 1). Sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik, 2). Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi Fatwa, rujukan hukum, 3). Pemimpin kerohanian (*spritual leader*) apabila kiai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi mursyid thariqat, menjadi panutan moral, dan 4). Pemimpin administratif, jika kiai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya (Kurniawan, 2017).

Dari banyak hasil studi penelitian menyebutkan beberapa model kepemimpinan kiai di pondok pesantren yaitu:

1. Kepemimpinan *Religio- paternalistic*, yaitu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan kepada nilai-nilai agama yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.
2. Kepemimpinan *patenarlistik-otoriter*, yaitu pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberi kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak tersebut dapat diteruskan atau dihentikan.
3. Kepemimpinan *Legal-Formal*, yaitu mekanisme kerja kepemimpinan menggunakan fungsi kelembagaan (pesantren), dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga (pesantren).
4. Kepemimpinan bercorak alami, yaitu kiai tidak membuka bagi pemikir-pemikiran yang menyangkut penentuan kebijakan-kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi kewenangannya yang mutlak. Usulan-usulan pengembangan yang berbeda dari kebijakan kiai akan direpson secara negatif.
5. Kepemimpinan Karismatik-tradisional-rasional, yaitu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik, membutuhkan legalitas formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpinan karismatik yang ada sebelumnya, pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitas

lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks serta kepemimpinan tidak mengarah kepada satu individu melainkan pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial (Noor, 2019).

Sementara itu, Muallif (2017) membagi model kepemimpinan kiai di pondok pesantren dari segi jumlah personal ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Kepemimpinan individual, yaitu kiai sebagai pemimpin pondok pesantren tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, melaksanakan proses belajar-mengajar, akan tetapi juga berperan sebagai pembina, pendidik umat, dan menjadi pemimpin masyarakat.
- b. Kepemimpinan kolektif (yayasan), yaitu proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi pesantren turut aktif dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodir tujuan semua.

Adapun tingkat perkembangan kepemimpinan pondok pesantren tradisional dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan pondok pesantren tradisional bersifat personal, yaitu seluruh kegiatan pesantren sangat bergantung pada pribadi kiai yang karismatik.
- b. Kepemimpinan pondok pesantren tradisional bertumpu pada kegiatan anggota keluarga kiai disamping kegiatan perorangan dari kiai yang menjadi pemimpin tertinggi dalam pesantren.
- c. Kepemimpinan pondok pesantren tradisional bertumpu pada kegiatan dan pimpinan pribadi seorang tokoh kiai, namun telah mengikutsertakan beberapa kiai atau ustadz lain untuk menyelenggarakan pesantren.
- d. Kepemimpinan pondok pesantren tradisional yang telah memiliki yayasan, namun dalam yayasan tersebut kekuasaan dan pengaruh kiai atau keluarga kiai pemilik pesantren masih sangat besar.
- e. Kepemimpinan pondok pesantren tradisional didirikan berdasarkan sistem organisasi modern, pendiriannya tidak dilakukan oleh perorangan melainkan oleh sekelompok orang, serta penyelenggaraan pesantren juga dilakukan oleh organisasi dan oleh orang-orang yang ahli atau kompeten, sekalipun dalam organisasi/yayasan atau pengurus harian terdapat seorang atau beberapa orang tokoh kiai yang berpengaruh (Prasodjo, 1982).

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa model kepemimpinan kiai pada pondok pesantren tradisional adalah kepemimpinan karismatik-eksklusif-individualis, dan apabila dianalisis berdasarkan model teori

kepemimpinan, maka kepemimpinan kiai pada pondok pesantren tradisional merupakan kepemimpinan otoriter, yaitu kekuasaan berada di tangan satu orang. Sekalipun akhir-akhir ini sudah dibangun struktur organisasi pendidikan modern di pondok pesantren, akan tetapi kiai tetap memegang otoritas penuh terhadap dinamika kehidupan pesantren.

Hasil temuan dalam penelitian ini, penulis harapan dapat menjadi informasi berharga bagi para pengasuh atau pimpinan pondok pesantren tradisional, agar tanggungjawab dalam mengelola dan mengurus pondok pesantren lebih mudah dan ringan, hendaklah mengubah sistem pengelolaan pesantren yang sebelumnya berbasis pada kepemimpinan individual, menjadi kepemimpinan kolektif dengan mengubah organisasi menjadi yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadris Volume 10 Nomor 2 Desember 2015.
- Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004).
- Amir Hamzah Wirosukarto, et. Al, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2000).
- Asep Kurniawan, *Loyalitas Santri (teamwork) Terhadap Kepemimpinan Kiai dalam Manajemen Pesantren*, (<https://journal.iainkudus.ac.id>).
- B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren; Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Vol.16 No. 2 Desember 2013; 205-219.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).
- Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 1| ISSN 2527-4082|h.12
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993).
- <http://langitan.net/selayang-pandang-pesantren-langitan-tuban/aktivitas-santri/>
- <http://ppalanwar.com/index.php/kami/rutinitas.html>
- <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-pondok-pesantren.html>
- <https://almahrusiyahlirboyo.sch.id/pondok-putra/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf.
- <https://kbbi.web.id/kiai>.
- <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/01/pengertian-pondok-pesantren-menurut.html>
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993).

- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001).
- M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren," dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Mohammad Muallif, *Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)
- Muhaimin, et. Al, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madarash*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987).
- Muslichan Noor, *Gaya Kepemimpinan Kiai*, jurnal kependidikan, Vol. 7 No. 1 Mei 2019.
- Mustika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004).
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah arusPerubahan*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005).
- Nia Indah Purnamasari, *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2016
- Nur Komariyah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Sarifudin Jupri, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren; Studi pada Pondok Pesantren Fathul 'Ulum di Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Organ Komering Ulu Timur*, (IAIN Raden Fatah Palembang, 2014).
- Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982).
- Sukiman, *Analisis Pengaruh Leadership Style, Knowledge Management, Organizational Terhadap Organizational Performance Dan Implikasinya Pada Sustainable Energy Managementpada Industry Tekstil Di Jawa Tengah Indonesia*, (Jakarta: universitas Trisakti, 2020).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990).